



Merunut Empirisme, Islam dan Modernitas dalam Relevansinya pada Masa Kekinian

Muhammad Labib Syauqi¹

¹ UIN Saizu Purwokerto

Purwokerto Utara, Banyumas

email: labibsyauqi@uinsaizu.ac.id

Abstrak:

Filsafat Empirisme merupakan cabang dari Epistemologi yang eksistensinya semakin tidak dianggap. Padahal empirisme mempunyai akar yang kuat semenjak kemunculannya. Empirisme juga bersinggungan erat dengan budaya berfikir induktif dalam Islam. Empirisme dengan teori Tabula rasa juga memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan. Empirisme juga memberikan efek dahsyat atas perkembangan sains, teknologi serta revolusi Industri. Meskipun empirisme sebagai sebuah metode filsafat tidaklah mutlak kebenarannya, akan tetapi pada taraf tertentu, empirisme mempunyai signifikansinya sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa empirisme berkaitan erat dengan Islam serta nalar modern yang serba mendasarkan pada hal yang empiris. Standar empirisme ini kemudian banyak mempengaruhi value yang dipakai dalam modernitas. Artikel ini menggunakan metode library research dengan mengoperasionalkan teori sejarah pemikiran Kuntowijoyo supaya dapat memotret perkembangan suatu pemikiran dengan lebih komprehensif.

Kata Kunci: Empirisme, Islam, Modernitas, Sains, Industri

Abstract:

The Philosophy of Empiricism, a branch of Epistemology, has been increasingly neglected in contemporary discourse. Despite its deep historical roots, empiricism's significance seems to have diminished over time. It is essential to recognize that empiricism holds a close association with the culture of inductive thinking within Islam. Moreover, when coupled with the theory of Tabula rasa, empiricism assumes a vital role in shaping the realm of education. Additionally, empiricism exerts a profound influence on the advancement of science, technology, and the industrial revolution. Although empiricism, as a philosophical method, may not be universally true, it undeniably possesses intrinsic value at certain levels of analysis. The present study substantiates the close linkage between empiricism and both Islamic traditions and modern reasoning, all grounded in empirical foundations. Consequently, this empiricist standard significantly impacts the ethical and epistemological principles underpinning contemporary thought. This research employs the library research method, operationalizing Kuntowijoyo's historical theory of thought,

to comprehensively capture the evolutionary trajectory of ideas. By doing so, it endeavors to shed light on the intricate relationship between empiricism and its diverse intellectual contexts.

Keywords: Empiricism, Islam, Modernity, Science, Industry

Pendahuluan

Tradisi empiris artinya adalah kebiasaan untuk mengamati, memahami dan menyimpulkan segala sesuatu yang berkaitan dengan realitas yang ada dengan menggunakan penalaran yang berdasar atas indera yang ada.¹ Tradisi empiris yang kuat akan menghasilkan berbagai kesimpulan ilmiah yang kaya dan beragam. Sains merupakan hasil dari tradisi empiris ini. Tradisi empiris dalam al-Qur'an mendorong manusia tidak berhenti pada kesimpulan ilmiah saja, akan tetapi menghantarkan seorang muslim dengan logika empirismenya atau logika yang didasarkan pada fakta, untuk memperkuat dan meningkatkan keimanan seseorang.²

Islam mendorong umatnya untuk memahami realitas dengan melakukan pengamatan, pemikiran atau bahkan melakukan eksperimen dan observasi. Berpikir dalam Islam merupakan sesuatu upaya untuk memahami realitas secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berupa pengetahuan tentang realitas secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berupa pengetahuan tentang realitas yang lebih terorganisir. Sebuah pemikiran yang tidak disandarkan pada sebuah pengalaman empiris, maka hal tersebut tidak dianggap sebuah proses berpikir yang mendalam. Karena tidak mengantarkan pada kesimpulan pengetahuan yang terorganisir, terukur, dapat diulangi, serta dapat dibuktikan kembali kebenarannya.

Terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan pada manusia yang menyerukan untuk memahami fakta sebagai sebuah realitas empiris. Di antaranya adalah:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧)

“Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan” (QS ath-Thāriq [86]:5-7).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

¹ Susanti Vera dan R. Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (April 2021): 69.

² Seperti dalam surat an-Nahl [16] ayat 78 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan tidak tau apapun, kemudian dibekali indra pendengar, penglihat dan pikiran.

“Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (QS al-Ghāsyiyah [88]:17-20).

Dalam dunia filsafat, tradisi berpikir yang didasarkan pada observasi dan pengalaman indrawi dikenal dengan Empirisme. Filsafat ini merupakan cabang dari Epistemologi ilmu yang merupakan satu dari dua aliran filsafat modern setelah munculnya rasionalisme yang digagas oleh René Descartes. Filsafat empirisme ini pada kenyataannya sangat berpengaruh bagi perkembangan dunia sains dan industri dunia. Empirisme juga dalam batas tertentu bersinggungan dengan berbagai konsep dalam Islam. Meskipun pada perkembangannya epistemologi modern sudah melampaui empirisme, akan tetapi tren yang berkembang dalam beberapa aspek justru cenderung kembali berpijak pada empirisme dan pengembangannya.

Empirisme dan Sejarah

Empirisme secara etimologis berasal dari kata ‘*empiricism*’ dan ‘*experience*’. Kata ini diambil dari akar kata bahasa Yunani “*empeiria*” dan juga dari kata “*experientia*” yang artinya adalah ‘berpengalaman dalam’ atau ‘berkenalan dengan’, ‘terampil untuk’.³ Sementara pendapat lain mengatakan bahwa berdasar akar katanya, empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa secara keseluruhan atau parsial yang didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera.⁴

Sedangkan empirisme secara terminologis, terdapat beberapa pengertian, dikatakan bahwa empirisme adalah doktrin bahwa sumber dari pengetahuan itu didapat dari pengalaman, bahwa semua ide adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami oleh pengalaman inderawi. Pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal.⁵ Kelompok empiris merasa puas dengan pengembangan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah bisa dijamin.⁶

Pengalaman menjadi sumber pengetahuan, pengalaman lahir berkaitan dengan objek materiil dunia sedangkan pengalaman batin adalah yang berkaitan dengan pribadi manusia. Akal manusia berfungsi untuk mengatur dan mengolah data dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman. Manusia tidak

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 197.

⁴ A. R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy* (New York: Routledge, 2000), 88.

⁵ Bagus, *Kamus Filsafat*, 197–98.

⁶ M. Ied Al-Munir, “Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme,” *Jurnal Filsafat* 14, no. 3 (2004): 236.

mempunyai ide bawaan, karena pikiran manusia sebagai “*Tabula rasa*”⁷ atau kertas putih kosong yang kemudian diisi oleh pengalaman-pengalaman, baik pengalaman lahir maupun pengalaman batin.⁸

Secara historis, empirisme modern tercatat bermula pada tahun 1690, Francis Bacon (1561-1626) seorang filosof kelahiran Inggris yang kemudian masyhur dengan sebutan bapak metode induktif, menulis sebuah buku *Novum Organum* (metode baru) yang menemukan bahwa ilmu pengetahuan yang diwariskan tidak mampu mengantarkan kepada penemuan-penemuan baru, karena ilmu pengetahuan tersebut memiliki cacat fundamental. Bacon ingin memulai restorsi total terhadap ilmu pengetahuan. Ia merumuskan filsafat alam baru yang mencoba untuk menggabungkan rasio dan alam dengan instrumen yang baru sebagai metode ilmiah, yaitu metode induksi. Upaya restorasi total ini tidak lain adalah upaya untuk bisa mengembalikan kemampuan manusia supaya dapat mengontrol alam.⁹

Pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang diterima melalui interaksi indrawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati, karenanya pengetahuan harus didapat dengan cara induksi. Menurut Bacon bahwa kita telah terlalu lama dipengaruhi oleh metode deduktif dari dogma-dogma agama, ilmu yang benar adalah ilmu yang telah menginteraksikan antara pikiran dengan kenyataan, kemudian diperkuat oleh sentuhan inderawi.¹⁰

Setelah itu datang Thomas Hobbes (1588-1679) yang merupakan murid yang juga sekretaris dari Francis Bacon itu sendiri.¹¹ Jika teori Bacon lebih digunakan untuk metode penelitian secara induktif, yang belum menyinggung doktrin serta dogma dan ajaran tertentu, maka Hobbes menyusun suatu sistem lengkap yang berpangkal pada filsafat empirisme secara konsisten dan konsekuen. Meskipun dia berangkat dari dasar-dasar empiris, namun dia juga menerima metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Hobbes menggabungkan antara empirisme dengan rasionalisme matematis, yang akhirnya menghasilkan filsafat yang dianggap cocok pada zaman modern.¹²

Sebagai seorang empiris sejati, pengenalan, atau pengetahuan menurut Hobbes, diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan. Bahkan permulaan pengetahuan tentang berbagai prinsip diperoleh

⁷ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 1999), 87.

⁸ Rodliyah Khuza’i, *Dialog Epistimologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 21.

⁹ Gregorius Ari Nugrahanta, “The Instauration of Human Domination Over Nature in Francis Bacon *Novum Organum*,” *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 1 (April 2010): 33.

¹⁰ Syamsul Hidayat, *Tokoh-Tokoh Filsafat Fajar Budi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 59–60.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Erlangga, 2011), 58.

¹² Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Revisi (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 117.

dan dikonfirmasi oleh pengalaman. Hanya pengalaman yang menjamin kepastian, karena semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Hobbes lebih lanjut menegaskan bahwa pengalaman indrawi adalah awal dari semua pengetahuan, dan hanya apa yang dapat disentuh oleh indera adalah benar. Pengetahuan intelektual atau rasio tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data-data inderawi semata.¹³

John Locke (1632-1704) kemudian datang dengan menggabungkan teori empirisme Bacon dan Hobbes dan dipadukan dengan rasionalisme Descartes. Menurut Locke, akal tidaklah melahirkan pengetahuan dengan sendirinya. Akal seperti *Tabula rasa* [secarik kertas kosong tanpa tulisan] yang kemudian menerima segala sesuatu melalui pengalaman. Locke tidaklah membedakan antara pengetahuan yang didapat dari indra dan yang didapat dari akal, satu-satunya objek pengetahuan adalah ide-ide yang ditimbulkan dari pengalaman lahir (*sensation*) dan juga karena pengalaman bathin (*reflection*). '*Sensation*' atau pengalaman lahiriyah mengajarkan tentang hal-hal yang ada diluar kita, sedangkan '*reflection*' atau pengalaman bathiniyah mengajarkan keadaan-keadaan psikis kita sendiri. Kedua macam pengalaman ini saling melengkapi dan saling mempengaruhi, karena pengalaman lahiriyah melahirkan gejala-gejala psikis yang harus ditanggapi oleh pengalaman bathiniyah.¹⁴

Locke membagi pengalaman menjadi dua macam, pengalaman lahiriyah (*sense* atau *eksternal sensation*) dan pengalaman bathiniyah (*internal sense* atau *reflection*). Pengalaman lahiriyah adalah pengalaman yang menangkap segala aktifitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia, sedangkan pengalaman bathiniyah adalah pengenalan intuitif yang memberikan pengetahuan kepada manusia yang sifatnya lebih baik daripada *sensation*, pengalaman bathiniyah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktifitasnya sendiri dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman inilah yang kemudian akan membentuk proses pengetahuan selanjutnya.¹⁵ Ide dan gagasan John Locke dengan *Tabula rasa* ini, kemudian banyak dihubungkan dengan konsep fitrah dalam Islam.

Setelah tiga filsuf penganut empirisme di Inggris tersebut, kemudian di Scotlandia lahirlah David Hume (1711-1776), Hume meneruskan tradisi empirisme John Locke dan menentang rasionalisme. Descartes menekankan teori Ide kekal dan intuisi rasional. Bagi Descartes, manusia memiliki akal murni (*pure reason*) sehingga ia dapat melakukan pemahaman atas realitas tanpa harus mengambil pengalaman sebelumnya. Hume justru sebaliknya, Ide baru muncul setelah ada Kesan, yaitu saat indera mencecap obyek material di

¹³ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum dan Mitologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 19.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 36.

¹⁵ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 236.

luar pikiran manusia. Apabila manusia berpikir di luar pengalamannya, maka Hume menyebutnya Imajinasi.¹⁶

Hume membagi Pengalaman yang terdiri dari kesan dan ide. Kesan lebih hidup daripada sumber ide. Ada prinsip-prinsip tertentu yang memandu kita dalam mengasosiasi ide, yaitu persamaan (*resemblance*), perhampiran (*contiguity*), serta sebab akibat (*causality*). Pengalaman menghasikan kebiasaan (*custom*) pada diri kita yang bertanggung jawab untuk menghubungkan secara kasual. Hume menetapkan prinsip-prinsip dasar empirisme dan mengatakan bahwa “segala gagasan sederhana kita awalnya dihasilkan dari kesan sederhana yang berkaitan dengan gagasan itu dan kemudian benar-benar mewakili keberadaannya”. Kita bisa tahu bahwa sesuatu itu ada apabila kita mempunyai kesan atas sesuatu tersebut, jika tidak ada kesan, maka tidak ada gagasan, dan jika tidak ada kesan maka gagasan itu hampa tanpa makna.¹⁷

Dasar dari filsafat David Hume adalah tentang cara berfikir manusia. Konsep dasar Hume dalam memaknai cara berfikir manusia adalah tentang Persepsi. Persepsi merupakan isi yang menjadi elemen penyusun kesadaran dalam manusia. Persepsi adalah bangunan dasar dunia mental yang menjadi isi total dalam pikiran manusia. Hume menyatakan “tidak ada satupun yang benar-benar ada dalam pikiran manusia kecuali adalah persepsi.” Persepsi menurut Hume, adalah satu-satunya eksistensi yang dapat diketahui secara pasti. Persepsi kemudian muncul pada kesadaran manusia yang kemudian dinamakan dengan pikiran.¹⁸

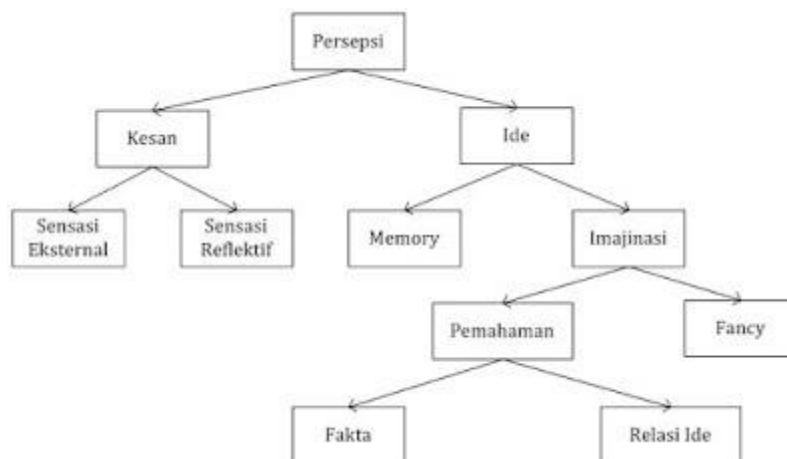
Apa sebenarnya persepsi itu? Hume menggambarkan bahwa persepsi adalah objek dari pikiran. Hume membedakan antara objek pikiran dengan objek eksternal. Objek pikiran merupakan isi dari kondisi sadar dari manusia, sedangkan objek eksternal adalah objek yang terpisah dari pikiran dan diri manusia. Objek eksternal hanya bisa dikenali secara langsung atau diulangi untuk dikenal lewat Persepsi. Termasuk ke dalam Persepsi adalah berbagai modifikasi inderawi (*sensory*), rasa (*affection*), dan aneka kognisi yang kita hasilkan lewat tindakan melihat, mendengar, menilai, mencintai, membenci, dan berpikir.¹⁹

¹⁶ Seta Basri, “David Hume dan Filsafat Empirisme,” Education, *Seta Basri Menulis Terus* (blog), 19 Oktober 2022, <http://www.setabasri.com/2019/11/david-hume-dan-filsafat-empirisme.html>.

¹⁷ Mohammad Hotibul Umam, “EPISTEMOLOGI EMPIRISME DAVID HUME DALAM PANDANGAN ISLAM,” Education, *Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam* (blog), 19 Oktober 2022, http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/08/25/epistemologi-empirisme-david-hume-dalam-pandangan-islam/#_ftn15.

¹⁸ Zuzana Parushnikova, *David Hume, Sceptic* (Switzerland: Springer, 2016), 27.

¹⁹ Claudia M. Schmidt, *David Hume: Reason in History* (Pennsylvania: The Pennsylvania University Press, 2003), 14.



Persepsi adalah sentral dalam pemikiran Hume. Persepsi terbagi dua yaitu Kesan (*Impression*) dan Ide. Kesan terdiri atas Sensasi Eksternal dan Sensasi Reflektif. Ide terbagi dua yaitu Memory dan Imajinasi. Imajinasi terbagi dua menjadi Pemahaman dan Fancy. Pemahaman terbagi dua lagi menjadi Fakta dan Relasi Ide.²⁰ Kesan dan Ide adalah dua jenis Persepsi yang dibedakan menurut derajat kekuatan (*force*) dan sifat nyatanya (*liveliness*). Perbedaan derajat ini terasa saat Kesan ataupun Ide tampak di pikiran kita. Kesan lebih kuat dan nyata ketimbang Ide. Kesan juga meliputi sensasi, hasrat, dan emosi, dan ketiganya muncul pertama kali di dalam jiwa.²¹ Di sisi lain, Ide adalah pencitraan (*imaji*) yang merupakan upaya kita untuk kembali menampilkan Kesan, manakala obyek materialnya sudah tidak ada.

Contoh Kesan dan Ide adalah sebagai berikut: Saat tangan kita memegang es batu maka langsung terasa dingin di tangan. Persepsi langsung seperti itu adalah Kesan berjenis Sensasi. Lalu kita langsung merasa kaget, kedinginan, dan tidak suka yang kemudian disebut Kesan berjenis Refleksi. Keesokan harinya, saat kita membayangkan rasanya memegang es, termasuk bagaimana dinginnya es di tangan, maka hal itu adalah Ide. Dengan demikian, Ide selalu lebih lemah

²⁰ Fieser, "David Hume (1711 – 1776)," Education, Internet Encyclopedia of Philosophy and Its Author, t.t., <https://iep.utm.edu/hume/>.

²¹ Parushnikova, *David Hume, Sceptic*, 14.

derajat dan kekuatannya dibanding Kesan. Kesan selalu berhubungan dengan obyek nyata, sementara Ide berhubungan dengan Persepsi. Ide juga tidak bisa muncul tanpa adanya Kesan. Dari sinilah, maka filsafat Hume disebut sebagai Empirisme, yaitu faham filsafat yang mensyaratkan adanya pengalaman manusia terhadap peristiwa yang aktual atau nyata.²²

Disamping konsep tentang Kesan dan Ide, Hume juga terkenal dengan konsepnya tentang sebab-akibat yang menurutnya sebab-akibat itu tidak ada karena sejatinya setiap peristiwa berdiri secara independen sendiri, tapi yang ada adalah hubungan yang diperlukan (*necessary connection*) yang sifatnya adalah kebiasaan saja. juga tentang identitas manusia yang menurut Hume adalah bahwa manusia tidak lain sekedar gulungan Persepsi. Ego dengan demikian tidak bersifat tetap melainkan selalu dalam kondisi berubah. ‘Saya’ yang kemarin, tidak sama dengan ‘saya’ hari ini.

Disamping itu David Hume juga dijuluki dengan tokoh skeptik sejati, yaitu sebuah teori filsafat yang didasarkan pada sikap keragu-ruguan dalam menerima kebenaran. Skeptisisme juga difahami sebagai suatu doktrin dalam ilmu pengetahuan yang menekankan ketidakpastian dari sebuah wilayah ilmu pengetahuan tertentu, yang di dalamnya terkandung keraguan sistematis, metode pertimbangan dan kritik yang bersifat skeptis. Objek utama kritik Hume adalah metafisika tradisional. Baginya metafisika bersifat sangat tidak pasti, dan melebih-lebihkan kemampuan akal budi manusia. Dalam arti bahwa metafisika tidak lagi sekedar penyelidikan terhadap realitas dengan menggunakan akal budi manusia, akan tetapi sudah menjadi mitos dan takhayul.²³

Seperti kita ketahui bahwa empirisme David Hume ini merupakan refleksi atau tanggapan atas rasionalisme Rene Descartes, dimana rasionalisme mengedepankan unsur *a priori* nan rasional dalam identifikasinya, sehingga terlepas dari segala pengalaman, sedangkan empirisme seperti yang diungkapkan Hume lebih menekankan pada unsur *a posteriori* yang bersumber pada pengalaman inderawi. Dua aliran tersebut kemudian dikritik oleh Immanuel Kant yang menurutnya baik rasionalisme maupun empirisme sama-sama mempunyai kelemahan, karena pengalaman manusia merupakan sintesa antara kedua hal tersebut.²⁴

Empirisme dan Islam

²² Basri, “David Hume dan Filsafat Empirisme.”

²³ Nurazila Sari dan Sangkot Sirait, “Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam,” *Hutagogia; Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (Juni 2021): 69.

²⁴ Jauhan Budiwan, “Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme dan Empirisme,” *Jurnal Qalamuna* VIII, no. 2 (2016): 6.

Munculnya filsafat empirisme ini sebenarnya berawal dari penalaran induktif yang menjadi salah satu prinsip pokok dalam Ilmu Logika atau Ilmu Mantiq. Ilmu logika sendiri awal dirumuskan oleh Aristoteles yang didalamnya terdapat 4 prinsip utama, yaitu Silogisme, metode berfikir Deduktif, metode berfikir Induktif dan Analogi/Qiyas.²⁵ G.G Wells memaparkan bahwa perkembangan ilmu logika ini dimulai dari para pemikir Yunani dan kembali dimunculkan oleh para pemikir Muslim.²⁶ Bahkan disebutkan bahwa, sebelum Francis Bacon merumuskan filsafat induksinya di Barat pada abad 17, di dalam Islam pada abad 13 terdapat Ibnu Taimiyyah (661H/1263 M) yang telah terlebih dahulu merumuskan metode induksi ini.²⁷ Metode induktif ini dalam makna yang lebih luas, termasuk didalamnya adalah empirisme, yang mengandung semangat penyelidikan (*inquiry*) yaitu kerangka berfikir yang mendasarkan atas pengamatan inderawi secara khusus untuk menuju kesimpulan yang umum.

Setelah Ibnu Taimiyyah, terdapat Jabir Ibnu Hayyan (721-815 M) seorang fisikawan dan pengembang teori induktif ini melalui eksperimentasi sistematis dan observasi. Ia merupakan ilmuwan Islam yang dianggap pertama kali melakukan eksperimen seperti Francis Bacon. Jabir Ibnu Hayyan atau disebut “*Gaber*” oleh orang Barat, dia juga sekaligus pendiri laborototium pertama dalam dunia Islam. Beberapa hasil eksperimennya seperti, kristalisasi, kalsinasi, sublimasi, penyulingan, penguapan, dan juga sintesis asam.²⁸

Prestasi lainnya termasuk pengolahan berbagai logam, pengembangan baja, pewarnaan kain dan penyamakan kulit, pernis kain tahan air, penggunaan dioksida dalam pembuatan kaca, pencegahan karat, dan identifikasi cat serta gemuk. Dia juga mengembangkan ‘*aqua regia*’ untuk melarutkan emas. Jabir Ibnu Hayyan juga membuat tiga kategori untuk unsur alam, yakni 'roh', yang menguap saat dipanaskan; 'logam' seperti emas, perak, timah, besi dan tembaga; dan 'batu' yang bisa diubah menjadi bubuk. Nomenklatur ini bisa mewakili awal dari klasifikasi elemen yang muncul kemudian.²⁹

Penalaran induktif merupakan sebuah cara berfikir yang memiliki andil besar dalam perkembangan peradaban manusia. Penalaran induktif merupakan cara berfikir untuk menarik kesimpulan yang berasal dari pengamatan terhadap

²⁵ Edwin Syarif, “Pengaruh Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (Juli 2016): 275.

²⁶ Imam Mustofa, “Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern),” *Jurnal Religia* 15, no. 1 (April 2012): 136.

²⁷ Lihat Rido Kurnianto, “Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisisme Ibnu Taymiyyah dan John Locke,” *Jurnal Tsaqafah* 10, no. 1 (Mei 2015): 156.

²⁸ Sindi Wulan Aprilia, “Jabir Ibnu Hayyan, Bapak Kimia Modern,” Education, *ibtimes.id* (blog), 28 Desember 2021, <https://ibtimes.id/jabir-ibnu-hayyan-bapak-kimia-modern/>.

²⁹ “Jabir Ibnu Hayyan, Bapak Kimia Islam Ubah Takhayul Jadi Sains,” News, *CNN Indonesia* (blog), 27 April 2021, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210427130408-199-635336/jabir-ibnu-hayyan-bapak-kimia-islam-ubah-takhayul-jadi-sains/2>.

hal yang bersifat partikular kedalam gejala yang bersifat umum dan universal.³⁰ Dan tokoh pemikiran induktif awal dalam Islam diantaranya adalah Ibnu Taimiyyah.³¹

Ibnu Taimiyyah lahir di Harran pada tahun 661H/1263 M. di era dan zaman kritis ketika umat Islam kehilangan kekuatan psikologisnya serta berhadapan dengan musuh eksternal. Dalam konteks zaman yang kurang menguntungkan itu, ia muncul sebagai sosok yang tradisi pemikirannya menginspirasi sebagian besar gerakan reformasi modern.³² Bahkan, Fazlurrahman menemukan bahwa gerakan reformasi abad ke-17 dan ke-19 pada hakikatnya menunjukkan gagasan yang sama dengan Ibnu Taimiyyah.³³ Sementara itu, karya Ibnu Taimiyyah *al-Radd 'alâ al-Mantîqiyîyîn* (Bantahan atas para Ahli Logika) sangat dihargai di kalangan sarjana modern sehingga dia dianggap sebagai "*peletak dasar*" bagi sistem logikanya John Stuart Mill dan juga David Hume. Zainul Kamal bahkan menyebutnya sebagai pelopor penalaran induktif pada abad ke-13 sebelum pemikiran Francis Bacon masyhur pada abad ke-17,³⁴ dan bahkan gagasan Ibnu Taimiyyah ini dianggap sebagai cikal bakal empirisme modern.³⁵

Dalam membahas sumber ilmu, Ibnu Taimiyyah menekankan pentingnya persepsi indra sebagai sumber ilmu, pendapat tersebut sama dengan pendapat John Locke. Keduanya menolak asumsi yang dibuat oleh para filsuf sebelumnya tentang konsep "universal" yang ada dalam gagasan atau pemikiran. Bagi keduanya, ide universal hanya ada dalam pikiran dan tidak dapat diwujudkan dalam kenyataan. Yang menarik dalam pembahasan ini adalah bahwa kedua argumen tersebut berangkat dari alasan yang berbeda. Ibnu Taimiyyah mendasarkan pemahaman epistemologisnya pada *fitriah*, sedangkan John Locke mendasarkan pendapatnya pada penolakan terhadap *fitriah* tersebut. Ada perbedaan besar di sini, yang pada gilirannya memisahkan mereka mengenai "porsi pengalaman empiris" sebagai sumber pengetahuan yang disepakati di atas. Lebih lanjut Ibnu Taimiyyah mengakui adanya "sumber lain" selain

³⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, t.t.), 86.

³¹ Sebenarnya sebelum Ibnu Taimiyyah terdapat Imam Syafi'i (150 H.) yang telah lebih dulu merintis kerangka berfikir induktif ini, hal tersebut tertuang dalam konsep *istiqra'* yang digagas beliau untuk mengetahui masa Haid perempuan dengan cara melakukan survey dan bertanya kepada perempuan, baru kemudian disimpulkan dalam kaidah hukum fiqih yang umum.

³² Nurholish Madjid, "Agama untuk Keterbukaan; Modernisasi dan Toleransi," dalam *Islam antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim*, ed. oleh Mochtar Pabittinggi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 151.

³³ John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam in Transition Muslim Perspektiver* (Jakarta: Rajawali, 1984), 10.

³⁴ Nurholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 119–20.

³⁵ F. Budi Hardiman, *Sejarah Filsafat Modern* (Jakarta: STF Driyakarya, 1996), 29.

pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, sedangkan John Locke hanya mengakui “pengalaman empiris” sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.³⁶

Terdapat hadis shohih riwayat Imam Bukhori yang menerangkan tentang *fitrah*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تَنْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ» (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan di atas *fitrah*. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”³⁷

Akan tetapi, nampaknya konsep *fitrah* yang dirumuskan Ibnu Taimiyyah berbeda dengan *Fitrah* yang difahami John Locke. Pemahaman *Fitrah* Ibnu Taimiyyah dari hadits tersebut adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi tauhid kepada Allah. Keadaan intrinsik *fitrah* bersifat tetap dan tidak berubah, sementara keadaan ekstrinsik yang berupa perilaku bersifat dinamis.³⁸ Sementara *Fitrah* yang difahami John Locke adalah bahwa manusia tidak mempunyai pengetahuan bawaan, yang mana hal itu yang kemudian dikuatkan oleh para filsuf empirisme.

Fitrah manusia, menurut Ibnu Taimiyyah, merupakan dasar tanggung jawab manusia di akhirat serta dasar atas munculnya *taklif*, yakni kewajiban menunaikan perintah dan meninggalkan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. *Fitrah* adalah karunia Allah yang membimbing manusia ke arah yang baik dan benar. Islam menyediakan kondisi ideal untuk pemeliharaan dan pengembangan sifat-sifat bawaan (*fitrah*) manusia ini.³⁹

Ilmu menurut konsep Ibnu Taimiyyah dapat dilihat dari dua sudut pandang, dari sisi sumbernya dan dari sisi objeknya. Dari sisi sumbernya, pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan yang berkaitan tentang Allah dan pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum Allah yang berupa batasan serta definisi-definisi yang ada. Sedangkan jika dilihat dari sisi

³⁶ Kurnianto, “Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisisme Ibnu Taymiyyah dan John Locke,” 158.

³⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar (Sahih al-Bukhori)*, ed. oleh Muhammad Zahir nin Nashir al-Nashir, 1 ed. (Dar Thouq al-Najah, 1422), 100 vol. 2.

³⁸ Siti Fauziyah, “Konsep *Fitrah* dan Bedanya dari Nativisme, Empirisisme, dan Konvergensi,” *Jurnal Aqlania* 08, no. 01 (Juni 2017): 86.

³⁹ Ibnu Taimiyyah, *Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wa Al-Naql* (Riyadh: Jam'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islami, 1991), 388.

objeknya, pengetahuan dapat dibagi lagi atas dua bagian yaitu pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada (*al-‘ilm bi al-kāināt*) dan pengetahuan yang berkaitan dengan agama (*al-‘ilm bi al-dīn*).⁴⁰

Konsep empirisme⁴¹ Ibnu Taimiyyah dengan demikian mengakui adanya beberapa tingkatan tentang persepsi manusia. Bagi Ibnu Taimiyyah persepsi manusia dibagi menjadi tiga tingkatan. Dimulai dengan persepsi indrawi, kemudian persepsi rasional, dan kemudian persepsi spiritual. Masing-masing persepsi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Melalui indra dapat diperoleh pengetahuan tentang segala hal dan objek fisik yang ada di sekeliling kita, melalui pikiran dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya analitis sintetis seperti konsep tentang keadilan, konsep tentang ketuhanan dan sebagainya, sedangkan melalui pengetahuan bathin spiritual dapat diperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang ghaib, seperti kehadiran Allah.⁴² Seperti yang dikatakan Sayyid Hossen Nasr bahwa konsepsi epistemologis seperti ini mengakui adanya hierarki pengetahuan, yang dalam hierarki tersebut difahami bahwa persepsi indrawi merupakan tingkatan terendah dan persepsi spiritual merupakan tingkatan tertinggi.⁴³

Pemahaman Ibnu Taimiyyah ini menawarkan pengenalan terhadap dimensi fenomenal maupun dimensi metafisik serta realitas. Itulah sebabnya, meskipun pada dasarnya terkait dengan dimensi spiritual manusia, akan tetapi sama sekali tidak bisa terlepas dari realitas fisiknya. Dalam konsepsi tentang fitrah, Ibnu Taimiyyah menawarkan konsep pemikiran empirismenya. Pemikiran empirismenya menekankan pada kaitannya dengan data yang ada dalam bidang kehidupan yang tidak terlepas dari kerangka moralitas al-Qur’an, dan hal inilah yang kemudian dikritik dalam masyarakat muslim, karena yang berkembang adalah justru pengetahuan yang rasional dan *kasyaf* spiritual, sementara sisi empirisme terpinggirkan dari paradigma pemikiran keislaman.⁴⁴

Sementara John Locke dengan pemikiran empirismenya berusaha untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk spekulasi spiritual dan metafisika tradisional yang selanjutnya Locke juga berusaha untuk memisahkan filsafat dari teologi, yang berimplikasi sangat luas. Dia menjadi pelopor atas kelahiran ilmu-ilmu kemanusiaan modern yang didasarkan pada observasi empiris, seperti

⁴⁰ Ibnu Taimiyyah, *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyyah* (Rabat: Al-Maktabah Al-Ta’lim, t.t.), 428–29.

⁴¹ Empirisme dalam arti lebih luas, yakni empirisme ketika menjadi semangat penyelidikan (*an inquiry movement*) dan empirisme belum menjadi sebuah epistemologi dalam filsafat (*empiricism as epistemology of discourse*)

⁴² Yasien Mohamed, *Konsep Fitrah dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 98.

⁴³ Seyyed Hossen Nasr, “Who is Man,” dalam *The Sword of Gnosis*, ed. oleh J. Needleman (Maryland: Penguin Books, 1974), 208.

⁴⁴ Kurnianto, “Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisme Ibnu Taymiyyah dan John Locke,” 160.

psikologi, fisika, biologi dan yang lainnya.⁴⁵ Empirisme Ibnu Taimiyyah yang mendasarkan pada spiritualitas dan moralitas, kemudian empirisme John Locke yang mendasarkan pada realitas nan objektif, dua pemahaman ini kemudian dapat dipadukan menjadi inspirasi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Dampak empirisme dan metode berfikir induktif untuk perkembangan keilmuan modern sangat jelas bisa kita lihat. Empirisme ini masyhur memicu berkembangnya berbagai pengetahuan sains, yang tentunya berkaitan erat dengan bidang industri dan ekonomi yang bisa kita rasakan hingga saat ini. Sedangkan dampak dari empirisme dan metode berfikir induktif dalam pemikiran dan keilmuan Islam juga dapat dilihat dalam bidang Ilmu Tafsir, Fiqih dan juga Ilmu Kalam.

Edwin Syarif menuturkan bahwa pemikiran Induktif ini setidaknya memberikan pengaruh terhadap Ilmu Tafsir dalam metode penafsiran *Ijmālī* dengan menghimpun beberapa ayat yang sesuai kemudian ditafsirkan pokok-pokok kandungan ayat-ayat yang dihimpun tersebut secara umum atau global. Dalam bidang Kaidah Fiqhiyyah secara garis besar adalah proses generalisasi (induksi) dari berbagai contoh kasuistik yang ada dalam permasalahan Fiqih kemudian dijadikan kaidah umum, seperti contoh kaidah *Al-Yaqīn Lā Yuzālu bi Al-Syakk* yang didalamnya terdapat kaidah *Al-Aslu Baqā'u Mā Kānā 'alā Mā Kāna*.⁴⁶ Dalam Ilmu Kalam metode induktif ini juga banyak dipraktekkan dalam berbagai aliran Ilmu Kalam ketika menyusun pemikiran mereka. Seperti *Qadariyyah*, mereka akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kebebasan perilaku manusia, begitu juga dengan *Jabariyyah* yang mengumpulkan ayat-ayat yang cenderung fatalistik dan deterministik.⁴⁷ Dari sini bisa kita lihat, bahwa logika empiris-deduktif ini masih berlaku dan menjadi pedoman dalam disiplin ilmu Ke-Islaman kita.

Empirisme Modern

Para Filsof Yunani (*Sophis*) dianggap memberi landasan Empirisme ini, khususnya berkaitan dengan pendapat Locke tentang "*Tabula rasa*". Sebenarnya pendapat ini telah dikemukakan oleh Aristoteles sebelumnya. Keduanya baik kaum *Sophis* dan para pemikir Empiris Modern sangat menekankan pada pengalaman indrawi manusia sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan

⁴⁵ Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing, 1972), 502.

⁴⁶ Abdul Mun'im, "Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah; Proses Penalaran Induktif dalam Kajian Hukum Islam," *Jurnal Asy-Syir'ah* 43, no. 2 (2009): 307.

⁴⁷ Syarif, "Pengaruh Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman," 276–79.

dan dunia. Konsep *Tabula rasa* ini jika ditelusuri dalam al-Qu'an terdapat surat An-Nahl [16] ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”

Konsep *Tabula rasa*, dianggap sangat sejalan dengan kandungan dari ayat ini. Dikatakan bahwa Allah menciptakan setiap anak manusia dalam keadaan tidak tahu apapun, kemudian dengan indera yang dimilikinya, maka kemudian manusia itu dapat mendapatkan pengetahuan yang patut untuk disyukuri. Dalam perkembangannya kemudian, teori *Tabula rasa* ini juga banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dan juga lingkungan dimana dia hidup yang ikut membentuk pengalaman peserta didik tersebut. Dalam dunia pendidikan hal tersebut dikenal dengan Teori Behavioristik.⁴⁸ Teori ini berbeda dengan Teori Nativistik/Kognifistik yang mengasumsikan bahwa setiap orang mempunyai ide bawaan masing-masing yang kemudian akan membentuk diri mereka,⁴⁹ pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rene Descart dengan Filsafat Rasionalisme-nya yang meyakini bahwa manusia lahir dengan ide bawaan.

Analisis kritis dari empirisme modern pada khususnya adalah terdapat pada apa yang diindikasikan oleh para pengikut David Hume (*Humean*) yang menunjukkan bahwa perkembangan empirisme ini menuju pada skeptisisme, subjektifisme, agnostisisme dan materialisme. Krisis empirisme modern ini memunculkan pendapat yang menolak atas adanya realitas objektif. Empirisme modern ini juga mengabaikan adanya hubungan dialektikal antara yang subjektif dan yang objektif dalam pengetahuan. Empirisme tradisional menekankan bahwa, pengalaman adalah satu-satunya yang dapat menuntun pemahaman kita tentang dunia; yang juga merupakan satu-satunya metode dan kriteria kebenaran dalam pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan dan generalisasi saintifik yang ada akhirnya dapat direduksi menjadi sensasi dan persepsi.⁵⁰

Pada perkembangannya, Hume menyangkal pembenaran logis dari penalaran induktif. Menurutnya, jika kita menerima dalil-dalil yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu sebagai standar penilaian masa depan kita, maka itu sifatnya adalah hanya mungkin saja. Dia mengklaim pendapat itu dan berargumen tentang eksistensi keberadaan yang didasarkan pada hubungan

⁴⁸ Izzatur Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (Juli 2014): 41.

⁴⁹ Fauziyah, “Konsep Fitrah dan Bedanya dari Nativisme. Empirisme, dan Konvergensi,” 95.

⁵⁰ J Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis* (London: Printing Hall, t.t.), 65–78.

sebab dan akibat. Hubungan tersebut, sifatnya hanya kemungkinan saja dan tidaklah pasti. A.J. Ayer berpendapat bahwa, seseorang tidak dapat benar-benar yakin tentang apa yang diketahuinya. Keyakinan adalah pengetahuan yang ditemukan dalam indra yang terbatas. Apa yang diketahui pastilah benar, tetapi kebenaran itu bukanlah kebenaran yang mutlak. Dengan demikian Ayer berpendapat bahwa kebenaran mutlak tidak dapat diperoleh dalam suatu pengetahuan, akan tetapi pengetahuan ilmiah pastilah benar.⁵¹

Seperti Hume, empirisme Russell juga menghasilkan sikap skeptisisme. Hal tersebut menjadi jelas ketika dia mengajukan pertanyaan: “Adakah pengetahuan di dunia ini yang begitu pasti sehingga tidak ada orang berakal yang dapat meragukannya? Russell langsung membahas tentang masalah justifikasi/pembenaran. Menurut pandangan Russell, semua pengetahuan pada tingkat tertentu dapat diragukan dan kita tidak dapat mengatakan juga, pada tingkat keraguan mana yang membuatnya menjadi sebuah pengetahuan. Dia menunjukkan bahwa semua fakta-fakta yang diketahui tanpa suatu kesimpulan adalah fakta-fakta yang diketahui oleh persepsi atau ingatan melalui pengalaman.

Menurut Russell, kita mengenal data inderawi kita dan mungkin dengan diri kita sendiri. Induksi baginya adalah menarik kesimpulan dari data inderawi ini. Misalnya, “Matahari akan terbit besok” pernyataan ini disimpulkan dari indera-data masa lalu, yang tidak pasti, hanya mungkin saja. Russell mengatakan bahwa, masih ada kemungkinan bahwa "Matahari mungkin tidak akan terbit besok." Jadi menarik kesimpulan dari data akal masa lalu sifatnya hanya kemungkinan. Di sini, dengan adanya pengingkaran kepastian pengetahuan ilmiah yang disandarkan pada hubungan sebab akibat,⁵² maka baik Hume maupun Russell telah membuka pintu untuk menuju Skeptisisme.⁵³

Empirisme juga menuju kepada agnostisisme, orang agnostik berpendapat bahwa pengetahuan itu benar, sejauh persepsi akal konsisten dengan kenyataan, tetapi salah jika tidak konsisten. Hume berpendapat bahwa: dalam pikiran hanyalah sebuah persepsi dan tidak akan mungkin mencapai pengalaman apa pun tentang hubungannya dengan objek. Meskipun Hume adalah seorang yang idealis, akan tetapi teori persepsi indranya menyangkal akan keberadaan Tuhan. Aspek agnostisisme Hume ini pada awalnya menarik bagi beberapa ilmuwan karena hal itu dipelopori dalam rangka melawan teologi.⁵⁴

⁵¹ A. J. Ayer, *Foundation of Empirical Knowledge* (London: Macmillan and Co. Ltd., t.t.), 66–69.

⁵² Bertrand Russell, *The Problem of Philosophy* (London: Williams and Norgate, t.t.), 232.

⁵³ W. D. Hudson, *Modern Moral Philosophy* (London: Macmillian Education Ltd., t.t.), 69.

⁵⁴ F. M. Anayet Hossain, “A Critical Analysis of Empiricism,” *Open Journal of Philosophy* 4 (Agustus 2014): 228.

Empirisme pada akhirnya juga mengarah pada subjektivisme, yang tidak hanya menyangkal keberadaan independen dari realitas subjektif, tetapi juga sepenuhnya mengabaikan hubungan dialektis antara yang subjektif dan yang objektif dari sebuah pengetahuan. Hal itu disebabkan karena, kita tidak dapat melihat bagaimana yang objektif dapat memperkaya yang subjektif. Ia mengabaikan karakter dialektika yang ada pada hubungan subjek-objek. Empirisme akan mencabut filsafat dari segala jenis keinginan untuk mengetahui realita. Hal itu hanya akan menganalisa sebuah objek dan meninggalkan studi tentang realitas. Tapi itu sangat diperlukan untuk memiliki pengetahuan universal ketika kita mencoba mengetahui partikular pengetahuan secara analitis. Sedangkan di sisi lain, seorang empiris klasik masih bersikeras bahwa pernyataan itu “*a posteriori*” dalam arti bahwa pengetahuan diketahui berdasarkan pengalaman.⁵⁵

Hubungan empirisme dengan materialisme terjadi khususnya selama abad ke-18 di Perancis dan hal tersebut berhubungan dengan penerimaan filsafat dan pemikiran John Locke di Perancis.⁵⁶ Sederhananya bahwa, empirisme ini adalah pemicu utama terjadinya revolusi industri. Empirisme mengasumsikan segala sesuatu itu berdasar pada penelitian, riset sains serta eksperimen. Materialisme ini berbanding lurus dengan Kapitalisme yang merupakan prinsip ekonomi yang didalamnya mendorong produktivitas kegiatan ekonomis dengan modal mikro serta memanfaatkan sumber daya manusia yang makro sehingga produksi barang dapat terdistribusikan dengan baik, juga supaya mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Berkembang pesatnya industrialisasi mendorong distribusi, produksi, juga konsumsi yang mengalami peningkatan. Inovasi mendorong solusi atas pemenuhan barang-barang kebutuhan, sehingga terus-menerus diperbaharui seiring berjalannya zaman.

Kesimpulan

Munculnya Filsafat Empirisme yang merupakan cabang dari Epistemologi, tak lepas dari respon atas munculnya Filsafat Rasionalisme yang digulirkan oleh René Descartes (1596-1650 M) yang berkembang pada masa sebelumnya. Dua aliran ini merespon atas sumber dari sebuah ilmu itu sendiri apakah didapat dari rasio saja ataukah dari indra. Kemudian datanglah Immanuel Kant (1724-1804 M) dengan Filsafat Kritisismenya yang melakukan upaya sintesis-kritis yang menerangkan bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya berasal dari akal budi saja seperti yang dikemukakan oleh para rasionalis, dan juga tidak hanya berasal dari pengalaman empirik indrawi saja seperti yang dikatakan oleh para tokoh empirisme, akan tetapi gabungan dari keduanya.

⁵⁵ Hossain, 228.

⁵⁶ Sofia Calvente dan Silvia Manzo, “Empiricism, Early Modern” (Argentina: Springer Nature Switzerland AG, 2020), 11.

Filsafat Empirisme ini jika dirunut memang terdapat kaitan dan irisannya dalam Filsafat Islam, terlebih berkaitan dengan metode berfikir Induktif yang didalamnya terdapat metode empiris, yang juga dimiliki dan dikembangkan dalam Islam, seperti yang terlihat dalam Ilmu Mantiq dan beberapa cabang Ilmu Islam. Empirisme juga mempunyai konsep *Tabula rasa* yang mengasumsikan bahwa manusia bagai selembar kertas kosong, baru kemudian pengalaman-pengalamannya yang akan mengisinya. Hal ini juga serupa dengan konsep fitrah dalam Islam. Dimana manusia dilahirkan secara fitrah mempunyai segala potensi, baru kemudian orang tua dan lingkungan serta pengalamannya yang akan membentuk kehidupan dia. *Tabula rasa* ini juga nantinya akan dikembangkan dalam dunia pendidikan menjadi teori Behavioristik yang menekankan bahwa pengajaran didukung oleh pengalaman dan lingkungan.

Empirisme sebagai sebuah metode juga mempunyai kelebihan dan kekurangan tentunya. Di antara kelebihan dari Empirisme adalah bahwa pengetahuan yang dihasilkan tersusun secara sistematis melalui observasi, pengamatan dan penalaran. Kemudian pengetahuan yang dihasilkan bisa diobservasi, serta kebenaran-kebenaran relatif yang dihasilkan akan memunculkan berbagai penelitian empiris lanjutan, sehingga akan dinamis dan terus berkembang. Sedangkan kelemahan dari empirisme adalah keterbatasan indra manusia yang tentunya menyebabkan hasil dari pengetahuan itu juga terbatas, panca indra juga kadang bisa menipu atau menurun kualitasnya seperti ketika sedang sakit. Dari sisi objek pengamatan juga dapat menipu indra seperti dalam fatamorgana, serta empirisme juga tidak mampu menjangkau penelitian metafisika karena tidak dapat ditangkap oleh panca indra.

Empirisme memang bagian dari perjalanan filsafat awal, akan tetapi dalam berbagai aspek, empirisme ini masih diterapkan dan menjadi acuan dalam dunia modern sekarang. Teori Behavioristik ini tidak bisa seramerta kita tolak dalam dunia pendidikan, meskipun memang bukan metode satu-satunya yang paling benar. Berbagai penelitian serta observasi modern merupakan cabang dari Empirisme, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak bisa dikatakan ditolak atau ditinggalkan hanya karena kita mengatakan bahwa penelitian itu merujuk pada metode Empiris. Justru karena metode Empiris ini, yang menjaga rasionalitas dan nalar kritis dalam disiplin ilmu dan bidang tertentu.

Daftar Pustaka

Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Revisi. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Al-Munir, M. Ied. "Tinjauan Terhadap Metode Empirisme Dan Rasionalisme." *Jurnal Filsafat* 14, no. 3 (2004).

- Aprilia, Sindi Wulan. "Jabir Ibnu Hayyan, Bapak Kimia Modern." Education. *Ibtimes.Id* (blog), December 28, 2021. <https://ibtimes.id/jabir-ibnu-hayyan-bapak-kimia-modern/>.
- Ayer, A. J. *Foundation of Empirical Knowledge*. London: Macmillan and Co. Ltd., n.d.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Basri, Seta. "David Hume Dan Filsafat Empirisme." Education. *Seta Basri Menulis Terus* (blog), October 19, 2022. <http://www.setabasri.com/2019/11/david-hume-dan-filsafat-empirisme.html>.
- Budiwan, Jauhan. "Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme Dan Empirisme." *Jurnal Qalamuna* VIII, no. 2 (2016).
- Bukhori, Muhammad bin Ismail al-. *Sahih Al-Bukhori*. Dar Thouq al-Najah, 1422.
- Calvente, Sofia, and Silvia Manzo. "Empiricism, Early Modern." Argentina: Springer Nature Switzerland AG, 2020.
- Donohue, John J., and John L. Esposito. *Islam in Transition Muslim Perspektiver*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Edward, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing, 1972.
- Fauziyah, Siti. "Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme. Empirisme, Dan Konvergensi." *Jurnal Aqlania* 08, no. 01 (June 2017).
- Fieser. "David Hume (1711 – 1776)." Education. Internet Encyclopedia of Philosophy and Its Author, n.d. <https://iep.utm.edu/hume/>.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hakim, Atang Abdul. *Filsafat Umum Dan Mitologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- . *Sejarah Filsafat Modern*. Jakarta: STF Driyakarya, 1996.
- Hidayat, Syamsul. *Tokoh-Tokoh Filsafat Fajar Budi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

- Hospers, J. *An Introduction to Philosophical Analysis*. London: Printing Hall, n.d.
- Hossain, F. M. Anayet. "A Critical Analysis of Empiricism." *Open Journal of Philosophy* 4 (August 2014).
- Hudson, W. D. *Modern Moral Philosophy*. London: Macmillian Education Ltd., n.d.
- CNN Indonesia. "Jabir Ibnu Hayyan, Bapak Kimia Islam Ubah Takhayul Jadi Sains." News, April 27, 2021.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210427130408-199-635336/jabir-ibnu-hayyan-bapak-kimia-islam-ubah-takhayul-jadi-sains/2>.
- Khuza'i, Rodliyah. *Dialog Epistimologi Mohammad Iqbal Dan Charles S. Peirce*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Kurnianto, Rido. "Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisisme Ibnu Taymiyyah Dan John Locke." *Jurnal Tsaqafah* 10, no. 1 (Mei 2015).
- Lacey, A. R. *A Dictionary of Philosophy*. New York: Routledge, 2000.
- Madjid, Nurcholish. "Agama Untuk Keterbukaan; Modernisasi Dan Toleransi." In *Islam Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan Muslim*, edited by Mochtar Pabittinggi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- . *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mohamed, Yasien. *Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mun'im, Abdul. "Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah; Proses Penalaran Induktif Dalam Kajian Hukum Islam." *Jurnal Asy-Syir'ah* 43, no. 2 (2009).
- Mustofa, Imam. "Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperialisme Modern)." *Jurnal Religia* 15, no. 1 (April 2012): 65–87.
- Nasr, Seyyed Hossen. "Who Is Man." In *The Sword of Gnosis*, edited by J. Needleman. Maryland: Penguin Books, 1974.
- Nugrahanta, Gregorious Ari. "The Instauration of Human Domination Over Nature in Francis Bacon Novum Organum." *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 1 (April 2010).
- Parushnikova, Zuzana. *David Hume, Sceptic*. Switzerland: Springer, 2016.

- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Rusuli, Izzatur. “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (July 2014).
- Sari, Nurazila, and Sangkot Sirait. “Metodologi David Hume (Empirisme) Dalam Pemikiran Pendidikan Islam.” *Hutagogia; Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (June 2021).
- Schmidt, Claudia M. *David Hume: Reason in History*. Pennsylvania: The Pennsylvania University Press, 2003.
- Syarif, Edwin. “Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (July 2016).
- Taimiyyah, Ibnu. *Dar’u Ta’arudh Al-’Aql Wa Al-Naql*. Riyadh: Jam’ah al-Imam Muhammad bin Sa’ud al-Islami, 1991.
- . *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyyah*. Rabat: Al-Maktabah Al-Ta’lim, n.d.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Umam, Mohammad Hotibul. “EPISTEMOLOGI EMPIRISME DAVID HUME DALAM PANDANGAN ISLAM.” Education. *Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam* (blog), October 19, 2022. http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/08/25/epistemologi-empirisme-david-hume-dalam-pandangan-islam/#_ftn15.